

ANALISIS KONSUMSI BERAS ORGANIK WILAYAH PERKOTAAN DI YOGYAKARTA

Analisis of Organik Rice Consumption in City Area in Yogyakarta

Irene Kartika Eka Wijayanti, Retno Lantarsih, dan Sipri Paramita

Program Studi Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra, Yogyakarta

ABSTRACT

The objectives of the research were: (1) to know the effect of the organik rice characteristics on rice consumption; (2) to know the socio-economic factors that affect organik rice consumption on household level in city area of Yogyakarta. The research was conducted by discriptive method. Samples for organik rice consumer were collected using snow ball method. The result of the study showed that: (1) organik rice consumption was influenced by five characteristics of health, taste, aroma, taste and stability of rice; (2) hedonic price of organik rice was affected by characteristics of colour, taste, size, after-taste, service, health and continuity of rice product; (3) organik rice consumption in city areas of Yogyakarta was influenced by housewife education, jobs, period of organik rice consumption, variety children under five year dummy.

Keywords: organik rice, consumption, city area

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini pertanian organik kembali menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Hal ini didorong oleh kesadaran untuk melestarikan lingkungan, karena dibalik keberhasilan revolusi hijau terdapat dampak negatif terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Melalui pertanian organik ini diharapkan dapat mengembalikan kesuburan tanah dan sekaligus dihasilkan produk-produk pertanian yang aman untuk dikonsumsi.

Beras organik, sebagai salah satu produk pertanian organik, telah mendapat tempat di hati masyarakat terutama di daerah perkotaan. Beras organik adalah beras yang dihasilkan secara organik atau dengan penggunaan pupuk kimia dalam persentase yang sangat kecil dan tanpa pemakaian pestisida. Keunggulan beras organik dibanding beras biasa adalah relatif aman dikonsumsi, selain itu rasa nasi dari beras organik lebih empuk dan pulen, warna dan daya simpan yang lebih lama dibanding beras biasa, hasil tanakan nasi memberikan warna yang lebih putih dan ketahanannya lebih lama yaitu kurang lebih 24 jam.

Konsumen dalam memilih beras yang dikonsumsi sangat ditentukan oleh karakteristik yang menggambarkan kualitas beras tersebut, seperti: rasa, aroma, warna, kepulenan dan lain sebagainya. Konsumen beras organik umumnya mempunyai pendidikan yang tinggi dengan pendapatan yang relatif tinggi serta mayoritas terdapat di daerah perkotaan.

Sampai sejauh ini di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada beberapa produsen beras organik, baik petani secara individu maupun yang tergabung dalam kelompok tani. Dalam memasarkan produknya, produsen beras organik ini masih menggunakan saluran tertentu seperti jemput bola dan atau penjualan hanya di tempat-tempat tertentu dengan sasaran konsumen untuk daerah perkotaan. Sampai saat ini produsen belum mengetahui dengan pasti karakteristik beras organik yang bagaimana yang dikehendaki oleh konsumen. Secara umum permasalahan yang sering terjadi pada produk organik adalah: pasokan tidak mampu memenuhi permintaan di beberapa wilayah dan di beberapa aras, produksi organik tidak tersedia di toko tempat konsumen memperoleh produk; petani tidak dapat memenuhi permintaan yang dikehendaki konsumen; terdapat persoalan penyaluran yang belum dapat terpecahkan; tidak berskala ekonomi membuat penyaluran terlalu mahal; promosi produk tidak sejalan dengan penjualan menyebabkan persoalan menjadi makin berat.

PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik-karakteristik apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras organik?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras organik di daerah perkotaan?

LANDASAN TEORI

Teori dasar yang digunakan untuk mengetahui karakteristik beras organik terhadap harga beras adalah Teori Harga Hodenik (*Hedonic Price*) dan teori dasar yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik adalah teori Permintaan.

TEORI HARGA HEDONIK

Teori Harga Hedonik merupakan suatu teori yang menggambarkan permintaan konsumen terhadap suatu barang dengan karakteristik tertentu. Laad dan Suvannut (1976), menyatakan bahwa fungsi permintaan konsumen terhadap suatu barang dipengaruhi oleh karakteristik barang tersebut karena

harga setiap barang yang dikonsumsi mempunyai nilai marginal yang sama dengan nilai implisit dari karakteristik barang tersebut.

Harga barang yang dibayar konsumen merupakan penjumlahan semua nilai dari karakteristik yang terdapat dalam barang tersebut. Untuk itu, harga yang dibayar konsumen dapat diestimasi dengan fungsi sebagai berikut:

$$P = \sum_{j=1}^m X_j P_j$$

Keterangan:

P = harga barang

X_j = jumlah dari karakteristik j dalam satu unit barang

P_j = nilai dari karakteristik j

Brosen et.al. (1984), menggunakan Model Harga Hedonik (*Hedonic Price Model*) sebagai berikut:

$$P_i = P(V_{i1}, \dots, V_{ij}, \mu_i)$$

Keterangan:

P_i = harga komoditi I

V_{ij} = kualitas komoditi I

J = 1, 2, N : karakteristik waktu

Dengan menggunakan fungsi harga hedonik maka akan terlihat adanya perbedaan harga antara jenis barang yang berlainan karena adanya perbedaan karakteristik yang terdapat pada setiap jenis barang tersebut. Karakteristik yang terdapat dalam satu unit barang akan menunjukkan kualitas barang tersebut, sehingga nampak bahwa semakin tinggi kualitas barang maka semakin mahal harga barang tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas suatu barang maka semakin murah harga barang tersebut. Karakteristik yang akan diukur adalah aroma, warna, pulen, keawetan, kemudahan untuk mendapatkan, bentuk, jarak, kontinuitas produk, kemasan.

TEORI PERMINTAAN

PERMINTAAN

Permintaan suatu komoditi adalah banyaknya komoditi yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga. Karena itu besar kecilnya komoditi umumnya dipengaruhi oleh harga, harga barang lain, selera, dan pendapatan.

Menurut Bishop dan Toussaint (1958), faktor yang mempengaruhi adalah jumlah penduduk, pendapatan, harga barang, harga barang lainnya, selera dan preferensi konsumen.

Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan keinginan seorang pembeli pada suatu pasar. Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhi. Harga, pendapatan, selera dan harapan masa datang merupakan variabel-variabel penting dalam fungsi permintaan. Fungsi permintaan bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f(\text{Harga, Pendapatan, Selera, Harapan-harapan, ...})$$

Fungsi permintaan suatu produk dapat didekati dengan memperhatikan karakteristik atau faktor ekonomi dan social yang berpengaruh terhadap fungsi permintaan tersebut (Andrian and Daniel, 1976).

HIPOTESIS

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa konsumsi beras organik dipengaruhi oleh karakteristik beras organik
2. Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik meliputi: pendapatan konsumen, harga beras organik, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Data yang telah dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Penelitian diadakan di daerah perkotaan wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Snowball Sampling* (Sampel Bola Salju) yang berarti metode penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Pertimbangan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan jumlah populasi konsumen beras organik di daerah penelitian belum diketahui secara pasti. Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 sampel.

SUMBER DATA

1. Data Primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari responden
2. Data sekunder, yaitu data yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari instansi, departemen, atau kantor pemerintah.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data dan keterangan lain yang diperlukan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik wawancara terstruktur yaitu mengadakan wawancara secara langsung kepada responden tentang segala hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua model analisis, yaitu analisis tabel dan analisis fungsi permintaan beras organik. Analisis tabel digunakan untuk mengetahui faktor-faktor karakteristik beras organik yang mempengaruhi permintaan konsumen, sedangkan fungsi permintaan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap permintaan beras organik.

KARAKTERISTIK YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS ORGANIK

Karakteristik yang mempengaruhi konsumsi beras organik dianalisis dengan menggunakan tabel. Pada Tabel 1., tersaji data rerata rangking konsumen terhadap karakteristik beras organik.

Dari Tabel 1, dapat dilihat lima karakteristik utama yang mempengaruhi konsumsi beras organik adalah kesehatan, rasa, kepulenan, keawetan, dan aroma. Beras organik yang dibudidayakan tanpa menggunakan pestisida dan meminimalkan penggunaan pupuk kimia akan berpengaruh baik bagi kesehatan manusia, sehingga faktor kesehatan menduduki rangking pertama alasan konsumen mengkonsumsi beras organik.

Rasa, aroma, dan kepulenan beras organik memiliki nilai lebih dibandingkan beras anorganik sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh konsumen. Beras organik memiliki rasa lebih enak, aroma lebih wangi, dan nasinya lebih pulen dibanding dengan beras anorganik.

Tabel 1. Rerata rangking konsumen terhadap karakteristik beras organik

Karakteristik	Rangking
Warna	6
Pulen	3
Aroma	5
Bentuk	7
Rasa	2
Keawetan	4
Sisa Rasa	8
Kemasan	12
Jarak	11
Kontinuitas produk	10
Pelayanan terhadap konsumen	9
Kesehatan	1

Ditinjau dari segi keawetannya, beras organik lebih awet dibanding dengan beras anorganik. Nasi dari beras organik yang disimpan dalam magic jar mampu bertahan lebih dari 24 jam tanpa menimbulkan bau dan warnanya tidak berubah menjadi kekuningan.

FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS ORGANIK

Harga suatu barang merupakan salah satu variabel utama yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Harga dari satu macam barang dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sifat karakteristik dari barang tersebut. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan adanya tingkatan kualitas dari suatu barang, sehingga pada satu macam barang dapat terjadi tingkatan harga sesuai dengan tingkatan kualitasnya.

Untuk melihat kualitas beras dilakukan dengan mengamati persepsi konsumsi terhadap beberapa karakteristik yang diajukan, karakteristik tersebut meliputi sifat-sifat beras organik yang umumnya menjadi alasan konsumen untuk memilih beras organik, yaitu: warna, pulen, bentuk (keutuhan), rasa, keawetan, sisa rasa, kesediaan beras organik di tingkat penjual, pelayanan jasa (*service*) penjual terhadap konsumen dan tingkat kesehatan.

Adapun hasil analisis regresi pengaruh karakteristik beras organik terhadap harga beras organik ditunjukkan dalam Tabel 2.

Table 2. Analisis regresi pengaruh karakteristik beras organik terhadap harga

Variabel	Koefisien regresi	T-hitung
Dependent : Harga Beras		
Independent :		
1. Warna	54,186	(3,588)***
2. Pulen	65,599	(3,384)***
3. Bentuk	96,797	(5,244)***
4. Rasa	23,583	(1,473)
5. Awet	-2,294	(-0,152)
6. Sisa Rasa	69,946	(3,402)**
7. Kontinuitas Produk	37,963	(1,876)*
8. Kemudahan / Service	55,599	(3,067)***
9. Kesehatan	36,414	(2,823)***
Constanta (Intersept)	843,994	
R ²	0,6706	
F Statistik	5,881	

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan:

- **** : signifikan pada $\alpha = 1\%$
 ** : signifikan pada $\alpha = 5\%$
 * : signifikan pada $\alpha = 10\%$

Dari Tabel 2., terlihat bahwa secara keseluruhan nilai R² sebesar 0,6706 berarti 67,06 persen dari perubahan harga beras organik dapat diungkapkan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model. Sedangkan 22,94 persen lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji F. Nilai F statistiknya sebesar 5,881 dan signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen. Ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam model secara keseluruhan menunjukkan hubungan nyata atau berpengaruh terhadap harga beras organik menurut persepsi konsumen.

Sedangkan untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap model digunakan uji statistik t. Nilai t statistik > t tabel, maka secara individu menunjukkan hubungan nyata dengan harga beras organik. Diantara sembilan variabel karakteristik beras organik yang digunakan dalam model analisis, ternyata ada tujuh variabel yang secara statistik berpengaruh nyata terhadap harga beras, yaitu: warna, pulen, bentuk, sisa rasa, kontinuitas produk, kemudahan/ *service*, dan kesehatan.

Untuk mengetahui variabel independen yang paling menentukan dalam mempengaruhi nilai variabel dependen dalam suatu model regresi linier, maka digunakanlah koefisien beta. Variabel bentuk (keutuhan) beras organik dengan

koefisien beta sebesar 1,134 merupakan variabel bebas yang paling penting dalam penentuan nilai harga hedonik beras organik.

Berdasarkan analisis *hedonic price* diatas, dapat dinyatakan bahwa perilaku konsumen perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengkonsumsi beras organik dipengaruhi, kontinuitas produk, kemudahan, warna, pulen, bentuk dan kesehatan.

Selain faktor harga, konsumsi beras organik juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang lain, yaitu: pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, usia, jangka waktu mengkonsumsi beras organik, jenis varietas.

Hasil analisis regresi untuk factor-factor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Organik di Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2003

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T hitung
Harga	-30,0205	-0,7755
Pendapatan RT	3414,1324	0,6832
Jumlah Anggota RT	134,6901	0,2074
Pendidikan Ibu	4533,2201	0,7746
Pendidikan Ayah	25467,3426	2,8560**
Pekerjaan Ibu	-5402,5100	-2,1528**
Pekerjaan Ayah	-969,7273	0,2285
Usia Ibu	103,4727	0,0384
Usia Ayah	-690,4371	0,2935
Waktu Konsumsi BO	1306,6615	3,3745**
Dummy Varitas	16962,3174	2,4037*
Dummy Bahita	32655,4777	2,2085*
Konstanta	343724	1,8786
R ²	0,6270	
F Change	3,2217	

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,6270. Hal ini mengindikasikan bahwa 62,70 persen konsumsi beras organik dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model. Sedangkan 36,30 persen lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji F. Nilai F statistik sebesar 3,2217 dan signifikan untuk taraf kepercayaan 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model secara keseluruhan memperlihatkan hubungan yang nyata dengan jumlah permintaan beras organik.

Secara individual, variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras organik adalah pendidikan ayah, pekerjaan ibu, waktu konsumsi beras organik, dummy varietas beras organik, dan dummy balita. Sedangkan variabel-variabel harga beras organik, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, usia ibu, dan usia ayah tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras organik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis secara individual menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga untuk mengkonsumsi beras organik di perkotaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ada lima yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ayah, waktu konsumsi beras organik, dummy varietas dan dummy balita.

Tingkat pendidikan seseorang dalam hal ini digunakan sebagai indikator tingkat pengetahuan dan cara berpikir rasional dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rasional dalam penentuan pilihan dan rencana yang akan dilakukan. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dianggap lebih mampu membuat alternatif, kemudian memilih atas dasar pertimbangan yang rasional terutama dalam penentuan kualitas bahan makanan dan kandungan gizinya.

Berdasarkan hasil analisis, jenjang pendidikan ibu rumah tangga bertanda positif terhadap konsumsi beras organik dan berpengaruh nyata. Semakin tinggi jenjang pendidikan ibu rumah tangga maka alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras organik semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi jenjang pendidikan ibu, maka wawasan dan pengetahuannya semakin luas sehingga dia akan memilih beras organik untuk konsumsi keluarga. Konsumen beras organik berkeyakinan bahwa beras organik baik untuk menjaga kesehatan karena tidak mengandung pestisida dan hanya sedikit mengandung sedikit bahan pupuk kimia, sehingga residunya relatif kecil dibandingkan beras yang menggunakan pupuk kimia. Disamping itu, beras organik lebih pulen dan tahan lama dibanding beras nonorganik sehingga meningkatkan selera makan keluarga.

Jenis pekerjaan ayah dalam hal ini merupakan pendekatan dalam pengukuran kebutuhan zat gizi sebagai sumber energi yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari. Energi yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu sering disebut dengan energi basah yang diperhitungkan dengan kalori per kilogram berat badan per hari. Semakin berat intensitas kerja fisik seseorang maka semakin besar pula energi yang dibutuhkan. Namun demikian untuk ukuran yang digunakan dalam analisis ini adalah jenis pekerjaan yang digolongkan berdasarkan tingkat kesibukan kepala rumah tangga (ayah), yaitu dari tingkat yang paling rendah sampai wiraswasta yang paling tinggi.

Untuk itu maka dalam penelitian ini jenis pekerjaan ayah dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga dimana semakin semakin tinggi status pekerjaan ayah semakin tinggi pula pendapatannya sehingga secara ekonomi rumah tangga tersebut semakin sejahtera dan memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk memilih beras yang lebih berkualitas seperti halnya beras organik.

Dari analisis pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras organik dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai skor jenis pekerjaan ayah maka alokasi pengeluaran untuk konsumsi beras organik semakin besar. Artinya nilai skor yang rendah menunjukkan status pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendapatan yang relatif stabil dan lebih tinggi sehingga rumah tangga tersebut lebih sejahtera. Kondisi ini memungkinkan rumah tangga tersebut untuk mengkonsumsi beras organik yang berkualitas lebih baik.

Jangka waktu mengkonsumsi beras organik bertanda positif dan berpengaruh nyata. Konsumen yang sudah terbiasa mengkonsumsi beras organik akan mampu merasakan manfaatnya seperti rasanya yang lebih enak, lebih pulen, lebih wangi, dan lebih awet dibandingkan beras non organik. Sehingga pada umumnya mereka sudah *mainded* terhadap beras organik dan sulit untuk meninggalkannya. Jadi berapapun harga beras organik bagi konsumen yang sudah *mainded*, tidak menjadi masalah. Dengan demikian semakin lama waktu konsumsi beras organik maka rata-rata alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras organik makin besar.

Lain halnya dengan konsumen yang baru 1 sampai 2 kali mencoba mengkonsumsi beras organik mereka adalah kelompok konsumen yang masih coba-coba, umumnya mereka hanya membeli dalam jumlah kecil yaitu 5-10 kg. Bila nantinya rasanya cocok dan sesuai dengan selera maka jumlah pembelian akan diperbesar, namun bila tidak sesuai dengan selera maka beras organik yang dikonsumsi hanya sebagai campuran dengan beras nonorganik.

Dummy varietas bertanda positif dan berpengaruh nyata. Varietas yang digunakan dalam penelitian ini adalah varietas menthik wangi, pandan wangi, dan cianjur. Namun mayoritas konsumen beras organik memilih varietas menthik wangi yang dianggap lebih enak dan lebih pulen. Disamping itu, kebanyakan petani beras organik di Daerah Istimewa Yogyakarta baik di Bantul, Sleman maupun Kulon Progo menggunakan varietas menthik wangi dibandingkan varietas yang lain. Dengan demikian varietas beras organik yang banyak beredar di pasaran adalah menthik wangi, sehingga varietas itulah yang banyak dibeli oleh konsumen.

Perbandingan jumlah anggota rumah tangga dewasa dengan anak-anak atau dummy balita akan sangat menentukan konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang dewasa maka keperluan akan karbohidrat semakin tinggi.

Secara keseluruhan tampak bahwa rumah tangga yang sudah tidak mempunyai anak balita cenderung mempunyai alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras organik lebih banyak. Pada umumnya rumah tangga yang masih memiliki anak balita adalah rumah tangga yang masih relatif baru (pasangan muda) dan jumlah anggota rumah tangganya relatif kecil sehingga kebutuhan beras per rumah tangga relatif sedikit dibanding rumah tangga yang sudah lama menikah. Dengan demikian pengeluaran untuk membeli beras juga relatif kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lima karakteristik utama yang mempengaruhi konsumsi beras organik adalah faktor kesehatan, rasa, aroma, kepulenan, dan keawetan beras organik.
2. Karakteristik beras organik yang berpengaruh terhadap harga hedonik beras organik (harga menurut penilaian konsumen) di wilayah perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah warna, kepulenan, keutuhan, sisa rasa, kontinuitas persediaan produk, pelayanan jasa dari pedagang, dan alasan kesehatan.
3. Konsumsi beras organik di wilayah perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ayah, jangka waktu konsumsi beras organik, dummy varitas, dan dummy balita.

SARAN

1. Dari karakteristik yang muncul sebagai karakteristik yang mempengaruhi harga hedonik dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras organik, maka masih sangat perlu dilakukannya penyuluhan yang lebih intensif kepada para konsumen perkotaan melalui ibu-ibu rumah tangga tentang karakteristik beras organik yang berkualitas dan pengaruhnya terhadap kesehatan.
2. Bagi para petani untuk lebih melakukan peningkatan kualitas beras organik sehingga faktor keawetan dan kesehatan yang menjadi faktor karakteristik unggulan beras organik dapat dirasakan oleh para konsumen dan dapat mempengaruhi perilaku konsumen terhadap pemilihan beras organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, J. and R. Daniel. 1976. Impact of Socioeconomic Factors on Consumption of Selected Food Nutrients in The United States. *American Journal of Agricultural Economic* Vol. 58. No. 1 August 1976.
- Bishop, C. E., and W. D. Toussaint. 1958. *Introduction to Agricultural Economic Analysis*. John Wiley and Sons Inc, New York-London-Sidney.
- Brorsen, B.W., W.R. Grant and M. E. Rister. 1984. *A Hedonic Price Model for Rough Rice Bid/Acceptance Markets*. *American Journal of Agricultural Economic* Vol.66.
- Laad dan Suvannut. 1976. A Model of Consumer Goods Characteristics. *American Journal of Agricultural Economic* Vol 58 No 3 August 1976.